

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini diuraikan bagian tentang: 1) penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa; 2) makna gaya bahasa pada puisi karya siswa; dan 3) tujuan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa berdasarkan sudut pandang peneliti.

1. Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa

Penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa kelas VIII-H sangat bervariasi. Semua puisi karya siswa ditemukan menggunakan gaya bahasa pada setiap penulisan puisinya.

a. Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa paling dominan yang digunakan pada puisi siswa. Sebanyak 19 siswa menggunakan gaya bahasa asonansi pada penulisan puisinya, yang merupakan pengulangan pada huruf vokal. Gaya bahasa asonansi yang ditemukan, paling banyak mengulang huruf vokal *a*, *i*, dan *u*. Terdapat 44 gaya bahasa asonansi yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Berikut merupakan enam contoh dari 44 penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi karya siswa.

- (1) *Melihat senyum indahmu*
Bagaikan melihat laut yang biru
Terasa sejuk di hatiku
Ku tak bisa berpaling darimu

- (2) *Kini ku berusaha tenaga*
Mencari celah untuk menggapainya
Aku harus bisa mencapainya

- (3) *Ketika mentari telah sirna*
- (4) *Menemaniku setiap hari
Tanpamu hiduku terasa sunyi
Seperti kota kosong tak berpenghuni*
- (5) *Wanita yang melahirkanku
Yang selalu merawatku
Dengan kasih sayangmu
Aku tak akan melupakanmu*
- (6) *Menunduk di bawah sinar mentari
Di dalam hampanya udara
Menyesali semua yang telah terjadi
tak berkata dan tak bersuara*

Pada contoh di atas terlihat, penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi karya siswa. Siswa sebagian besar menggunakan perulangan pada huruf vokal a, i, dan u. Misalnya pada penggunaan gaya bahasa asonansi nomor (1), siswa menggunakan pengulangan huruf vokal u pada akhirnya baris puisi, sedangkan pada nomor (2) siswa menggunakan pengulangan huruf vokal a.

b. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan juga menjadi gaya bahasa dominan yang digunakan siswa. Sebanyak 16 siswa menggunakan gaya bahasa perumpamaan pada penulisan puisinya. Terdapat 25 kali penggunaan gaya bahasa perumpamaan yang ditemukan pada puisi karya siswa. Berikut merupakan Sembilan contoh dari 25 gaya bahasa perumpamaan yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

- (1) *yang muncul bak malaikat anggun*
- (2) *ucapanmu bak pedang yang siap menusuk*
- (3) *tapi kita sekarang bagaikan isya' ke subuh*
- (4) *kaki tanpa alas bagai baja*
- (5) *sendiri layaknya sang rembulan*

- (6) *dirimu bagai mentari pagi*
- (7) *mendengarkanmu adalah kesenangan seperti mentari yang menghangatkan*
- (8) *Pertama kulihat kau seperti mentari*
- (9) *Dirimu bagaikan bidadari tak bersayap*

Pada contoh di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa perumpamaan pada puisi karya siswa. Siswa banyak menggunakan kata-kata *bak* dan *bagaikan* yang merupakan ciri khas dari gaya bahasa perumpamaan. Misalnya pada penggunaan gaya bahasa perumpamaan nomor (2), siswa menggunakan kata *bak* untuk membandingkan ucapan dengan pedang yang siap menusuk.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi pada puisi siswa cukup banyak digunakan. Sebanyak 10 siswa menggunakan gaya bahasa personifikasi pada penulisan puisinya. Terdapat 33 penggunaan gaya bahasa personifikasi pada puisi karya siswa. Berikut merupakan 10 contoh dari 33 penggunaan gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

- (1) *Suara burung menyapa diriku*
- (2) *Suara hujan rintik-rintik hilang membawa pelangi*
- (3) *Dalam sesak hatiku selalu bertanya*
- (4) *Hingga semesta datang*
- (5) *Hingga semesta datang
Menawarkan obat paling mujarab penyembuh luka*
- (6) *Hanyalah angin yang menemaniku*
- (7) *Hanyalah angin yang menemaniku
Dan dialah yang mendengarkan isi hatiku*
- (8) *Anginlah yang kuajak bicara*
- (9) *Hati ini memaksa diri untuk bertemu*
- (10) *Tangisan matamu melihatku terluka*

Pada contoh di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada puisi siswa. Pada penulisannya, benda-benda mati dibuat seakan-akan

melakukan, berbuat atau mempunyai sifat seperti manusia. Misalnya pada penggunaan gaya bahasa personifikasi nomor (4) *hingga semesta datang*, adanya kata *datang* dalam baris tersebut menunjukkan perilaku atau perbuatan seperti layaknya manusia.

d. Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa anafora juga banyak digunakan dalam puisi siswa. Sebanyak delapan siswa menggunakan gaya bahasa anafora pada penulisan puisinya. Terdapat 11 penggunaan gaya bahasa anafora yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Berikut contoh penggunaan gaya bahasa anafora dalam puisi karya siswa.

- (1) Dalam sesak aku bertahan
Dalam sendiri aku melangkah
- (2) Aku sadar aku siapa
Aku tak mungkin memilikimu
- (3) Tak terhitung jasmu atas kehidupanku
Tak kan kukenal dunia, jika kau tak melahirkanku
- (4) Guru yang selalu menyayangiku
Guru yang akan memberikanku tahu
- (5) Engkau membuatku bisa menulis dan membaca
Engkau membuatku bisa pandai
- (6) Hujan membasahi pipiku
Hujan mengiringi kepergianku
- (7) Jangan datang untuk pergi
Jangan mengobati jika melukai
Jangan berbahagia lalu menyakiti
- (8) Ku tak ingin jauh darimu
Ku ingin selalu bersamamu
- (9) Beribu maaf tak akan bisa menebus kesalahanku
Beribu ucap terima kasih tak akan bisa membalas kasih sayangmu
- (10) Andai kau tahu isi hati kecil ini

Andai kau tahu bagaimana perasaanku

- (11) Hati ini merindukanmu ketika jauh
Hati ini memaksa diri untuk bertemu

Pada contoh di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa anafora yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Pada penulisannya, siswa mengulang kata-kata di baris atau kalimat pertama puisi. Misalnya pada penggunaan gaya bahasa anafora nomor (2), siswa menulis kata *aku* yang terletak di awal baris dengan diulang kembali. Adapun contoh penggunaan nomor (7), siswa menulis kata *jangan* yang diulang di awal baris sebanyak tiga kali berturut-turut.

e. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak 11 siswa menggunakan gaya bahasa metafora pada penulisan puisinya. Terdapat 14 penggunaan gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Berikut penggunaan gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

- (1) *Dulu kita sedekat maghrib ke isya'*
- (2) *Engkaulah bidadari surga yang telah dikirim tuhan untukku*
- (3) *Mendengarkanmu adalah kesenangan*
- (4) *Guruku adalah pahlawan tanpa tanda jasa*
- (5) *Guruku pahlawanku*
- (6) *Kamu, obat paling mujarab yang dikirim tuhan untukku*
- (7) *Cinta kau itu indahkan dunia*
- (8) *Namun sepertinya jalan paling baik*
Adalah menyerah
- (9) *Ku temukan sesosok iblis*
- (10) *Diambang pintu neraka duniaku*
- (11) *Menyinari yang lain dengan senyummu*
- (12) *Selalu menatap dengan masa lalu*
- (13) *Memandang guru yang rindang*
- (14) *Hatiku ingin selalu bersamamu*

Pada contoh di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Siswa menyatakan suatu hal dengan membandingkannya secara langsung dengan kata yang lainnya, tanpa adanya kata-kata eksplisit dalam gaya bahasa perumpamaan seperti, *bak*, *layaknya*, *bagaikan*, dan *bagai*. Misalnya pada penggunaan gaya bahasa metafora nomor (1) *dulu kita sedekat maghrib ke isya'*, yang diibaratkan langsung dengan maghrib ke isya'.

f. Gaya Bahasa Mesodiplosis

Gaya bahasa mesodiplosis ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak lima siswa menggunakan gaya bahasa mesodiplosis pada penulisan puisinya. Terdapat lima kali penggunaan gaya bahasa mesodiplosis yang digunakan siswa dalam puisinya Berikut penggunaan gaya bahasa mesodiplosis dalam puisi karya siswa.

- (1) *Dalam sesak aku bertahan
Dalam sendiri aku melangkah*
- (2) *Tidak akan sampai
Dan tidak akan terjadi*
- (3) *Aku hanya bisa melihatmu
Tanpa bisa menyapa*
- (4) *Putus asa pun melintas
Tanganku pun mengaduh*
- (5) *Hitam kelam tak ada pelangi
Mengingat kenangan tak kunjung pergi*

Pada contoh di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa mesodiplosis pada puisi karya siswa. Penggunaannya terlihat pada kata yang terletak di tengah baris atau kalimat diulang kembali. Misalnya pada penggunaan

gaya bahasa mesodiplosis nomor (1) *dalam sesak aku bertahan, dalam sendiri aku melangkah*. Contoh tersebut terlihat, kata *aku* yang terletak di tengah baris puisi diulang kembali dalam baris berikutnya.

g. Gaya Bahasa Anadiplosis

Gaya bahasa anadiplosis ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak empat siswa menggunakan gaya bahasa anadiplosis pada penulisan puisinya. Terdapat enam penggunaan gaya bahasa anadiplosis yang digunakan dalam puisi karya siswa Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa anadiplosis dalam puisi karya siswa.

- (1) *Kuucapkan terima kasih
Terima kasih untuk semua
Semua kenangan indah yang terjadi*
- (2) *Apalagi berniat untuk melupakan
Melupakan semua yang telah terjadi*
- (3) *Tapi mengapa
Mengapa kamu tiba-tiba menjauh*
- (4) *Selalu memberiku makanan
Memberiku tempat tinggal*
- (5) *Engkaulah yang mengajariku
Yang selalu mendidikku*
- (6) *Saat engkau tak turun, mereka kebingungan
Bingung harus mencari penggantimu*

Pada contoh di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa anadiplosis dalam puisi karya siswa. Pada penulisannya penggunaannya merupakan pengulangan pada kata terakhir suatu baris atau kalimat, diulang kembali di awal baris atau kalimat selanjutnya. Misalnya penggunaan gaya bahasa anadiplosis nomor (1) *kuucapkan terima kasih, terima kasih untuk semua,*

semua kenangan yang telah terjadi. Contoh tersebut terlihat, kata yang terletak di akhir baris diulang kembali pada awal baris.

h. Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak empat siswa menggunakan gaya bahasa pleonasme pada penulisan puisinya, dengan empat penggunaan gaya bahasa pleonasme yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Berikut penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam puisi karya siswa.

- (1) *Kebingungan mulai dirasakan oleh petani*
- (2) *Membasahi tubuh dan juga raga*
- (3) *Cinta kau itu indahkan dunia*
- (4) *Ada alasan yang membuatku tak bisa bertemu itu karena keadaan*

Pada kutipan puisi di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam puisi karya siswa. Pada penulisannya merupakan pemakaian kata yang apabila kata tersebut dihilangkan, maknanya tetap utuh. Misalnya penggunaan gaya bahasa pleonasme nomor (3) *cinta kau itu indahkan dunia*, kata *itu* pada kutipan puisi tersebut memiliki sifat jika dihilangkan makna dari baris puisi tersebut tetap utuh.

i. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak delapan siswa menggunakan gaya bahasa hiperbola pada penulisan puisinya. Terdapat sembilan gaya bahasa hiperbola yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Berikut penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam puisi karya siswa.

- (1) *Kepada angin yang membara*

- (2) *Waktu terasa sangat lama*
Seakan berabad lamanya
- (3) *Haruskan aku menunggu hujan*
Untuk menyambut dikau pulang
- (4) *Hujan air mata* mulai membasahi kelopak mataku
- (5) *Sepekat perih yang kutelan*
- (6) *Ku ukir namamu di dalam hatiku*
- (7) *Rasa yang bergemuruh*
- (8) *Hati ini bergelimang darah*
- (9) *Sepekat perih yang kutelan*

Pada kutipan di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam puisi karya siswa. Pada penulisannya, merupakan pernyataan berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Misalnya pada penggunaan gaya bahasa hiperbola nomor (2) *waktu terasa sangat lama, seakan berabad lamanya*. Terlihat kutipan tersebut membesar-besarkan suatu hal berdasarkan sifatnya, yaitu waktu terasa lama seperti berabad-abad lamanya.

j. Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak enam siswa menggunakan gaya bahasa aliterasi pada penulisan puisinya, dengan masing-masing satu penggunaan gaya bahasa aliterasi yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Berikut penggunaan gaya bahasa aliterasi pada puisi karya siswa.

- (1) *Mestilah hati sulit terima*
- (2) *Kau...kegembiraan*
Mendengarkanmu...kesenangan
Seperti...menghangatkan
- (3) *Memandang guru yang rindang*
- (4) *Detik demi detik kulewati*
Dalam kelamnya kehidupan
Dan angkasa yang silih berganti

Dengan rembulan dan kegelapan

- (5) *Lama aku memendam*
Rasa yang bergemuruh
Kebersamaan yang dianyam
Engkau membuatku luluh
- (6) *Maaf aku harus menyerah*
Hati ini bergelimang darah
Perasaanku berjalan tak tentu arah

Pada kutipan puisi di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam puisi karya siswa. Pada penulisannya merupakan bentuk perulangan huruf konsonan. Misalnya penggunaan gaya bahasa aliterasi nomor (4), terlihat pengulangan huruf konsonan *d* yang diulang pada setiap barisnya. Pada gaya bahasa aliterasi nomor (5), juga menggunakan pengulangan huruf konsonan, yaitu huruf *m* dan *h* pada setiap barisnya.

k. Gaya Bahasa Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak enam siswa menggunakan gaya bahasa sinekdoke. Terdapat delapan gaya bahasa sinekdoke yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Sinekdoke merupakan pernyataan bahwa mempergunakan kata sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (Pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Totem pro parte). Berikut penggunaan gaya bahasa sinekdoke dalam puisi karya siswa.

- (1) *Semua kenangan indah yang terjadi*
 (2) *Melupakan semua yang pernah kita lewati*
 (3) *Semua tentang dirimu*
 (4) *Semua jasmu slalu ku ingat*
 (5) *Semua inginmu kan ku panjat*
 (6) *Atas semua jasmu*

(7) *Beserta semua kenangan tentangmu*

(8) *Menyesali semua yang telah terjadi*

Pada kutipan puisi di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa sinekdoke. Pada penulisannya keenam puisi karya siswa didominasi oleh bentuk mempergunakan kata keseluruhan untuk sebagian (Totem pro parte). Misalnya pada penggunaan gaya bahasa sinekdoke nomor (1) *semua kenangan indah yang terjadi*, menyatakan keseluruhan untuk sebagian yang terjadi.

1. Gaya Bahasa Epizeukis

Gaya bahasa epizeukis ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak tiga siswa menggunakan gaya bahasa epizeukis pada penulisan puisinya, dengan masing-masing satu penggunaan gaya bahasa epizeukis yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Berikut penggunaan gaya bahasa epizeukis pada puisi karya siswa.

(1) *Koin demi koin ditumpuknya dalam harapan*

(2) *Aku sadar aku siapa*

(3) *Detik demi detik kulewati*

Pada kutipan puisi di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa epizeukis pada puisi karya siswa. pada penulisannya merupakan bentuk pengulangan kata secara langsung. Misalnya pada penggunaan epizeukis nomor (1) *koin demi koin ditumpuknya dalam harapan*, terjadi pengulangan secara langsung pada kata *koin*.

m. Gaya Bahasa Antithesis

Gaya bahasa antithesis ditemukan dalam satu puisi karya siswa, dengan dua kali penggunaan. Berikut penggunaan gaya bahasa antithesis pada puisi karya siswa.

- (1) *Jangan datang untuk pergi*
- (2) *Jangan mengobati jika melukai*

Pada kutipan puisi di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa antithesis. Pada penulisannya terlihat adanya kata perbandingan yang bersifat bertentangan atau berlawanan kata. Misalnya penggunaan gaya bahasa antithesis contoh nomor (1) *jangan datang untuk pergi*, adanya dua kata yang bertentangan yaitu datang dan pergi.

n. Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa litotes ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak dua siswa menggunakan gaya bahasa litotes pada penulisan puisinya. Terdapat dua penggunaan gaya bahasa litotes yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Berikut penggunaan gaya bahasa litotes pada puisi karya siswa.

- (1) *Aku sadar aku siapa*
- (2) *Sempatku berpikir, pantaskah aku bersanding denganmu*

Pada kutipan puisi di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa litotes pada puisi karya siswa. Pada penulisan terlihat adanya bentuk pernyataan yang menunjukkan untuk merendahkan diri. Misalnya penggunaan gaya bahasa litotes pada contoh nomor (1) *aku sadar aku siapa*, menunjukkan sikap merendah.

o. Gaya Bahasa Satir

Gaya bahasa satir ditemukan dalam satu puisi karya siswa, dengan dua kali penggunaan. Berikut penggunaan gaya bahasa satir pada puisi karya siswa.

(1) *Kata-nya luas*
Namun tak mampu menampung luka ini

(2) *Kata-nya dalam*
Namun masih tak mampu membendung luka ini

Pada kutipan puisi di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa satir pada puisi karya siswa. Pada penulisannya menggunakan pernyataan tentang kritik kelemahan manusia atau sebagai bentuk ungkapan kekecewaan terhadap suatu hal yang tidak sesuai terjadi. Misalnya penggunaan gaya bahasa litotes pada contoh nomor (1), adanya ungkapan kata *tak mampu menampung luka ini*, yang menunjukkan sebuah kekecewaan terhadap suatu hal yang tidak sesuai terjadi.

p. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme ditemukan dalam puisi karya siswa. Sebanyak dua siswa menggunakan gaya bahasa paralelisme pada penulisan puisinya, dengan masing-masing penggunaan satu kali. Berikut penggunaan gaya bahasa paralelisme pada puisi karya siswa.

(1) *Beribu maaf tak akan bisa menebus kesalahanku*
Beribu ucap terima kasih tak akan bisa membalas kasih sayangmu

(2) *Tak berkata dan tak bersuara*

Pada kutipan di atas, terlihat adanya penggunaan gaya bahasa paralelisme. Pada penulisannya menggunakan bentuk pengulangan isi

baris atau kalimat dengan maksud yang serupa. Misalnya penggunaan gaya bahasa paralelisme pada contoh nomor (2) *tak berkata dan tak bersuara*, menunjukkan bentuk isi dengan maksud yang serupa.

q. Gaya Bahasa Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron ditemukan dalam satu puisi karya siswa., dengan satu kali penggunaan. Berikut penggunaan gaya bahasa oksimoron pada puisi karya siswa.

(1) *Mestilah hati sulit diterima
Dengan ikhlas kan ku ucap*

Pada kutipan puisi di atas, menggunakan gaya bahasa oksimoron. Pada penulisannya, menunjukkan bentuk pernyataan yang menyatakan perbandingan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan. Misalnya penggunaan gaya bahasa oksimoron pada nomor (1), terdapat kata-kata berlawanan *sulit* dan *ikhlas* sebagai bentuk perbandingan.

r. Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi ditemukan dalam satu puisi karya siswa, dengan satu kali penggunaan. Berikut penggunaan gaya bahasa ironi pada puisi karya siswa.

(1) *Dengan wajah malaikatmu
Sambil berucap dihadapanku
“deritamu ini belum seberapa”*

Pada kutipan puisi di atas, menggunakan gaya bahasa ironi. Pada penulisannya, siswa menuliskan suatu hal dengan hal yang berlainan dengan kenyataannya yang sifatnya mengolok. Contoh di atas

menunjukkan penggunaan ironi dengan menyatakan *wajahmu malaikatmu*, yang sebenarnya berlainan dengan kenyataan.

s. Gaya Bahasa Erotesis

Gaya bahasa erotesis ditemukan dalam satu puisi karya siswa, dengan satu kali penggunaan. Berikut penggunaan gaya bahasa erotesis pada puisi karya siswa.

(1) *Lalu, apa yang bisa aku rasa?*

Pada kutipan puisi di atas, menggunakan gaya bahasa erotesis. Pada penulisan menunjukkan bentuk ungkapan yang berbentuk sebuah pertanyaan, *lalu apa yang bisa aku rasa?*

t. Gaya Bahasa Epitet

Gaya bahasa epitet ditemukan dalam satu puisi karya siswa, dengan tiga kali penggunaan. Berikut penggunaan gaya bahasa epitet pada puisi karya siswa.

- (1) *Mahluk tangguh nan perkasa*
- (2) *Keringat terbayar dengan senyuman si kecil*
- (3) *untuk masa-masa emas buah hatinya*

Pada kutipan puisi di atas, merupakan penggunaan gaya bahasa epitet. Pada penulisannya menyatakan sesuatu yang memiliki sifat dan ciri yang sama dengan seseorang atau suatu hal, dengan menggunakan kata untuk menggantikan nama seseorang atau suatu hal. Misalnya penggunaan gaya bahasa pada contoh nomor (2) *keringat terbayar dengan senyuman si kecil*. Kata *si kecil* dalam baris tersebut menggantikan nama seseorang.

u. Gaya Bahasa Epistrofa

Gaya bahasa epistrofa ditemukan dalam satu puisi karya siswa, dengan satu kali penggunaan. Berikut penggunaan gaya bahasa epistrofa pada puisi karya siswa.

(1) *Mengagumimu seperti dulu
Memuja dirimu yang dulu*

Pada kutipan puisi di atas, merupakan penggunaan gaya bahasa epistrofa. Pada penulisannya, menunjukkan adanya pengulangan kata yang terletak pada akhir baris atau kalimat.

v. Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis ditemukan dalam dua puisi karya siswa, dengan masing-masing penggunaan satu kali. Berikut penggunaan gaya bahasa perifrasis pada puisi karya siswa.

(1) *Kebutaan telah terbuka
Kulihat semua tentang dirimu*

(2) *Tanpa taruh tangan di saku celana*

Pada kutipan puisi di atas, menggunakan gaya bahasa perifrasis. Pada penulisannya, menunjukkan kata-kata yang berlebihan dan kata tersebut dapat diganti dengan sebuah kata. Misalnya penggunaan gaya bahasa perifrasis pada contoh nomor (1) *kebutaan telah terbuka, kulihat semua tentang dirimu*. Kebutaan telah terbuka dapat diganti dengan kata terbongkar.

2. Makna Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa

a. Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi menjadi gaya bahasa yang paling dominan digunakan siswa dalam karya puisinya, yaitu sebanyak 44 kali penggunaan. Berikut contoh makna penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi karya siswa.

(PKS3)

...
Melihat senyum indahmu
Bagaikan melihat laut yang biru
Terasa sejuk dihatiku
Ku tak bisa berpaling darimu
 ...

Kutipan puisi di atas dapat dilihat, terdapat penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi. Asonansi merupakan gaya bahasa yang terdapat pengulangan pada bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa asonansi pada puisi tersebut terlihat pada akhir setiap baris puisi, yaitu berakhiran huruf vokal *...u..., indahmu, ...biru, ...dihatiku, ...darimu*. Hal tersebut sejalan dengan Keraf (2004:131) yang menyatakan bahwa asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Penyair menggunakan perulangan vokal *u* pada puisinya, sebagai bentuk penekanan dan penegasan bunyi, sehingga hal yang ingin disampaikan oleh penyair adalah benar-benar tentang “kamu”, mulai dari sebuah senyuman yang diibaratkan lautan yang biru, menyejukkan hati penyair hingga penyair tidak dapat berpaling darinya.

(PKS8)

...
Ketika mentari telah sirna
Lewat pandangan mulai ada
Jejak-jejak langkah sakitnya
 ...

Kutipan puisi di atas dapat dilihat, terdapat gaya bahasa asonansi pada puisi siswa. Pada kutipan tersebut terlihat terdapat pengulangan huruf vokal yang sama, yaitu bunyi vokal *a*. pengulangan tersebut terdapat pada satu baris di bait puisi. Pengulangan huruf vokal *a* yang digunakan penyair juga memberikan efek penekanan, yaitu saat mentari telah sirna semuanya mulai terlihat.

(PKS13)

...
Menemaniku setiap hari
Tanpamu hidupku terasa sunyi
Seperti kota kosong tak berpenghuni
 ...

Kutipan puisi di atas juga memperlihatkan adanya gaya bahasa asonansi pada puisi. Pada puisi tersebut terlihat pengulangan huruf vokal yang sama pada tiap-tiap baris di akhir kalimat, yaitu huruf vokal *i*. terlihat ...*hari*, ...*sunyi*, ...*berpenghuni*. Pemilihan kata tersebut menggunakan akhiran huruf vokal *i* yang sama. Pada kutipan puisi tersebut juga terlihat, memberikan efek penekanan dalam bait puisinya dengan mengulang huruf vokal *i*. Penyair melalui penekanan vokal *i* yang digunakan, memperlihatkan perasaan yang mengalami kebergantungan terhadap sesuatu yang dituliskan dengan kata *tanpamu*, sehingga jika hal tersebut tidak hadir lagi dalam kehidupan penyair, penyair akan merasa sepi dan mengalami kekosongan

b. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan menjadi gaya bahasa yang paling dominan ketiga yang paling sering digunakan pada puisi karya siswa. Gaya bahasa tersebut digunakan sebanyak 25 kali pemakaian pada puisi karya siswa. Berikut contoh makna penggunaan gaya bahasa perumpamaan pada puisi karya siswa.

(PKS1)

...
*Yang muncul **bak** malaikat anggun*
 ...

Kutipan puisi di atas dapat dilihat, terdapat gaya bahasa perumpamaan pada penggalan puisi tersebut. Perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal. Gaya bahasa tersebut biasanya selalu ditandai dengan kata *seperti, bak, bagai, bagaikan, laksana, umpama*. Pada bait tersebut terlihat terdapat kata *bak* pada puisi, yang menyatakan bahwa kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Bait *yang muncul bak malaikat anggun*, diumpamakan sesuatu yang dibandingkan dengan malaikat yang anggun.

Hal tersebut sejalan dengan Tarigan (dalam Sucipto, 2018:13) yang menyatakan gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua bentuk berbeda atau berlainan, tetapi sengaja dianggap sama. Gaya bahasa perumpamaan secara eksplisit dijelaskan oleh penggunaan kata *seperti, ibarat, bak, bagai, umpama, laksana, penaka*, atau *serupa*.

(PKS7)

Sentuhan hangat dari tangan manusia

*Makhluk tangguh nan perkasa
Kakimu tanpa alas **bagai** baja*

...

Kutipan puisi di atas juga terlihat terdapat gaya bahasa perumpamaan pada baitnya. Adanya kata *bagai* dalam kutipan puisi tersebut menjadi penanda bahwa termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan. Sesuai dengan ciri dari gaya bahasa perumpamaan yang secara eksplisit menggunakan kata *seperti*, *ibarat*, *bagai*, dan lain sebagainya. *Kaki tanpa alas gai baja, kaki tanpa alas* dalam puisi tersebut merupakan perjuangan seseorang. Langkah kakinya diibaratkan seperti baja yang mempunyai sifat kuat dan keras. Sehingga bisa dikatakan, seseorang tersebut memiliki semangat yang kuat dan kemauan yang keras layaknya baja.

(PKS13)

...

*Mendengarkanmu adalah kesenangan
Seperti mentari yang menghangatkan*

...

Kutipan puisi di atas, juga merupakan penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa perumpamaan. Terlihat pada penggalan tersebut terdapat kata *seperti* dalam kalimat *seperti mentari yang menghangatkan*. Gaya bahasa perumpamaan yang merupakan gaya bahasa membandingkan akan dua hal. Hal yang dibandingkan penyair dalam puisi tersebut adalah kegiatan mendengarkan yang merupakan kesenangan, dibandingkan dengan mentari yang menghangatkan. Penyair tersebut memperlihatkan suasana saat kegiatan mendengarkan begitu memberikan hal yang

menyenangkan dan memberikan kenyamanan, sehingga hal tersebut dibandingkan dengan mentari yang menghangatkan karena memberikan rasa yang nyaman.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa dominan kedua yang paling sering digunakan siswa dalam penulisan pada puisinya. Gaya bahasa personifikasi digunakan sebanyak 33 kali pada puisi karya siswa. Berikut contoh makna penggunaan gaya bahasa personifikasi pada puisi karya siswa.

(PKS5)

...
*Hujan rintik-rintik hilang **membawa** pelangi pergi*
Disitu ada hati yang penuh cinta
Mengingat kenangan tak kunjung pergi
 ...

Kutipan puisi siswa di atas, terlihat terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi karena menggunakan kata kerja *membawa* pada hujan rintik-rintik. Sebagaimana kegiatan *membawa* yang selalu dilakukan oleh manusia dan hujan yang merupakan benda. Sehingga terjadi ketidakmungkinan bila hujan rintik-rintik membawa pelangi pergi. Hal ini sejalan dengan Pradopo (2002:75) yang menyatakan gaya bahasa personifikasi merupakan mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam kutipan tersebut menggambarkan sebuah kegembiraan yang hilang. Kegembiraan diibatkan pelangi, dan kesedihan

diibaratkan oleh hujan rintik-rintik. Penyair merasa, kegembiraannya hilang bersama dengan kesedihannya.

(PKS16)

...
Hingga semesta datang
Menawarkan obat paling mujarab penyembuh luka
 ...

Gaya bahasa perumpaan juga terlihat pada kutipan puisi siswa di atas. Pada penggalan puisi tersebut terlihat terdapat kata *menawarkan*. Kata tersebut merupakan kegiatan atau perbuatan yang dimiliki manusia, yang tidak mungkin dilakukan oleh semesta. Penyair memilih menggunakan kata tersebut, karena semesta bertindak sebagai obat atau pelipur bagi si penyair. Penyair merasa, semesta mengerti apa yang sedang dirasakan oleh penyair dan seakan-akan memberikan obat dari luka yang dirasakan penyair.

(PKS18)

...
Hidupku sangatlah sepi
Hanyalah angin yang menemaniku
*Dan dialah yang **mendengarkan** isi hatiku*
 ...

Kutipan puisi di atas, terlihat juga menggunakan gaya bahasa personifikasi. Terdapat kata *mendengarkan*, jika diperhatikan pada penggalan puisi tersebut, angin mendengarkan isi hati penyair. Hal tersebut, tidaklah mungkin terjadi, karena mendengarkan adalah kegiatan dan perbuatan yang dimiliki manusia dan makhluk yang memiliki telinga sebagai indra pendengaran. Sedangkan angin merupakan kata benda yang tidak memiliki telinga untuk mendengarkan. Penggunaan personifikasi

dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyair merasa sepi dan sendiri, tidak ada orang lain yang dapat dijadikannya tempat mencurahkan isi hati, sehingga seakan-akan hanya anginlah yang hanya bisa menemani dan mendengarkan segala isi hati penyair.

d. Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa dominan kelima yang paling sering siswa gunakan dalam puisinya. Gaya bahasa anafora digunakan siswa sebanyak 11 kali dalam puisi karya siswa. Berikut contoh makna penggunaan gaya bahasa anafora pada puisi karya siswa.

(PKS8)

...
Dalam sesak aku bertahan
Dalam sendiri aku melangkah
 ...

Kutipan puisi di atas, terlihat terdapat penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa yang mengulang kata pertama pada setiap barisnya. Pada penggalan puisi tersebut terlihat penyair mengulang kata *dalam* sebanyak dua kali dalam kedua barisnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2006:127) yang menyatakan bahwa gaya bahasa anafora termasuk gaya bahasa perulangan atau repitisi berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Penggunaan gaya bahasa anafora dalam kutipan puisi tersebut menggambarkan penegasan penyair terhadap perasaannya. Penyair merasa dirinya sendiri yang berusaha bertahan dan pantang menyerah dalam

keadaan yang menyesakkan. Penyair mengulang kata *dalam* sebagai penegasan bahwa yang menguatkan diri penyair adalah dirinya sendiri.

(PKS24)

Cinta kabulkanlah permintaanku ini
Jangan datang untuk pergi
Jangan mengobati jika melukai
Jangan berbahagia lalu menyakiti

Kutipan puisi di atas, juga terlihat menggunakan gaya bahasa anafora dalam puisinya. Terdapat kata *jangan* yang diulang di awal baris sebanyak tiga kali. Penggunaan gaya bahasa anafora dalam kutipan puisi tersebut menggambarkan bahwa, penyair memberikan penegasan dan penekanan yaitu melarang cinta untuk tidak datang jika pergi, untuk tidak mengobati jika melukai, dan untuk tidak berbahagia jika akhirnya menyakiti.

(PKS15)

...
Guru yang selalu menyayangiku
Guru yang akan memberikanku tahu

Kutipan puisi di atas juga menggunakan gaya bahasa anafora dalam puisinya. Kata pertama yang diulang adalah *guru yang...* sebanyak dua kali. Penggunaan gaya bahasa anafora dalam kutipan puisi tersebut menggambarkan penegasan dan penekanan. Penyair ingin menyampaikan bahwa seorang guru yang selalu menyayanginya dan selalu memberikan ilmu pengetahuan untuk anak didiknya sebagaimana tugas guru di sekolah.

e. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa dominan keempat yang paling sering digunakan oleh siswa dalam puisinya. Terdapat sebanyak 14 kali penggunaan gaya bahasa metafora dalam puisi karya siswa. Berikut contoh gaya bahasa metafora dalam puisi karya siswa.

(PKS2)

...

*Dulu kita sedekat **maghrib ke isya'**
Tapi sekarang kita bagaikan isya' ke subuh*

Kutipan puisi di atas terlihat, terdapat penggunaan gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut. Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan hal satu dengan yang lain secara langsung. Penggalan puisi di atas menunjukkan adanya hal atau sesuatu yang dibandingkan oleh penyair yaitu *kita* dibandingkan dengan *maghrib ke isya'*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tarigan (dalam Sucipto, 2018:13) bahwa metafora merupakan gaya bahasa perbandingan antara dua unsur atau benda untuk menciptakan kesan mental hidup.

Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan puisi di atas, memiliki maksud kedekatan *kita* pada masa yang dulu hanyalah berjarak seperti waktu *maghrib dan isya'* yang artinya dekat. Seperti yang kita ketahui dalam agama islam, waktu beribadah atau sholat umat islam memiliki beragam rentan waktu yang berbeda-beda di setiap ibadah lima waktunya. Dari kelima waktu ibadah tersebut, yang memiliki rentan waktu cukup dekat adalah jarak antara ibadah sholat maghrib dan isya' sehingga makna

kedekatan dalam penggalan puisi tersebut dibandingkan dengan dekatnya jarak antara maghrib dan isya’.

(PKS15)

...
Terima kasih guru
Atas semua jasmu
*Guruku **pahlawanku***

Kutipan puisi di atas juga menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. *Guruku pahlawanku*, merupakan bentuk gaya bahasa metafora karena *guru* yang dibandingkan secara langsung dengan sifat *pahlawan*. Penggunaan gaya bahasa tersebut dalam puisi siswa mempunyai makna, penyair ingin menyampaikan bahwasanya seorang guru memiliki sifat seperti pahlawan yang memiliki keberanian dan pengerbonan dalam membela kebenaran. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pahlawan pendidikan, sehingga dalam puisi tersebut dibandingkan langsung dengan sosok pahlawan.

(PKS30)

...
Aku bingung
Memilih berjuang atau menyerah
Namun sepertinya jalan yang paling baik
Adalah menyerah

Gaya bahasa metafora juga terlihat dalam kutipan puisi tersebut. pada penggalan di atas, penyair menuliskan *namun sepertinya jalan yang paling baik adalah menyerah*. Penyair menyatakan bahwa menurutnya jalan yang terbaik saat ini adalah menyerah. Keadaan tersebut dibandingkan secara langsung dengan kata menyerah, karena menurut penyair sudah tidak ada lagi jalan yang lebih baik selain menyerah.

f. Gaya Bahasa Mesodiplosis

Gaya bahasa mesodiplosis ditemukan dalam puisi karya siswa, sebanyak lima kali penggunaan. Berikut contoh gaya bahasa mesodiplosis pada puisi karya siswa.

(PKS20)

...
*Putus asa **pun** melintas*
*Tanganku **pun** menengadah*
 ...

Kutipan puisi di atas terlihat, menggunakan gaya bahasa mesodiplosis dalam puisinya. Gaya bahasa mesodiplosis merupakan gaya bahasa perulangan, dengan kata yang diulang terletak pada tengah baris atau kalimat. Pada penggalan puisi tersebut, kata yang diulang adalah *pun* yang terletak di tengah kalimat. Kata *pun* mengalami pengulangan kata sebanyak dua kali di dua baris berturut-turut. Hal ini, sejalan dengan Keraf (2006:128) bahwasanya gaya bahasa mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Kata *pun* dalam kutipan tersebut bermakna untuk menguatkan dan menyatakan pokok kalimat. Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis pada kutipan puisi tersebut, penyair ingin menekankan bahwa perasaan putus asa sempat melintas dalam pikiran penyair. Perasaan tersebut membuat penyair sadar dan akhirnya berdoa yang digambarkan dengan kalimat *tanganku pun menengadah*. Kata *pun* sebagai penekanan dan menegaskan bahwa penyair mengalami suatu kejadian.

(PKS27)

...
*Hitam kelam **tak** ada pelangi*
*Mengingat kenangan **tak** kunjung pergi*
 ...

Gaya bahasa mesodiplosis juga terlihat dalam kutipan puisi di atas. Kutipan puisi tersebut, mengulang kata *tak* di tengah baris secara berurutan. Dalam puisinya, penyair menegaskan bahwa tidak ada lagi keceriaan atau warna baru dihidupnya yang diibaratkan dengan pelangi, dan sebuah kenangan atau sesuatu yang membekas dalam ingatannya yang tidak pernah pergi. Kedua kejadian tersebut ditegaskan dengan penggunaan kata *tak* yang diulang sebagai cara menekankan kepada pembaca apa yang ingin disampaikan oleh penyair.

g. Gaya Bahasa Anadiplosis

Gaya bahasa anadiplosis ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak enam kali pemakaian. Berikut contoh gaya bahasa anadiplosis pada puisi karya siswa.

(PKS2)

...
*Kuucapkan **terima kasih***
***Terima kasih** untuk semua*
Semua kenangan indah yang terjadi

Kutipan puisi di atas terlihat, terdapat penggunaan gaya bahasa anadiplosis dalam penulisannya. Gaya bahasa anadiplosis merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang kata terakhir pada baris, menjadi kata pertama pada baris selanjutnya. Kutipan tersebut memperlihatkan terdapat kata yang diulang secara berurutan, kata pada akhir baris diulang menjadi awal kalimat pada baris berikutnya. Kata *terima kasih*, menjadi akhir dari

baris pertama, dan kata *terima kasih* tersebut diulang kembali di baris berikutnya.

Kata *semua* juga berlaku demikian, diulang kembali pada baris berikutnya. Sesuai dengan Keraf (2006:128) bahwa gaya bahasa anadiplosis adalah gaya bahasa yang memiliki perulangan berwujud kata dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa berikutnya. Gaya bahasa tersebut bertindak sebagai penekanan dalam puisi penyair. *Kuucapkan terima kasih, terima kasih untuk semua, semua kenangan indah yang terjadi*, penyair menyampaikan terima kasih, dan diperjelas bahwa ucapan tersebut untuk semua kenangan yang terjadi pada penyair.

(PKS17)

...

*Saat engkau tak turun, mereka **kebingungan**
Bingung harus mencari penggantimu*

Kutipan puisi di atas juga memperlihatkan penggunaan gaya bahasa anadiplosis. Kata *kebingungan* di akhir baris atau kalimat, diulang kembali pada awal baris. Penggunaan gaya bahasa anadiplosis tersebut menggambarkan, bahwa penyair ingin menegaskan apa yang ia rasakan atau sedang dialaminya yaitu merasakan kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukan karena suatu hal yang dituliskan “engkau” tersebut tidak turun.

h. Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme ditemukan dalam puisi siswa sebanyak empat kali penggunaan. Berikut merupakan contoh makna penggunaan gaya bahasa pleonasme pada puisi karya siswa.

(PKS24)

...
*Cinta kau **itu** indahkan dunia*
 ...

Kutipan puisi di atas, menggunakan gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme sendiri merupakan gaya bahasa yang sebenarnya tidak perlu, jika kata tersebut dihilangkan maknanya tetap utuh. Pada kutipan puisi tersebut, penyair menuliskan *cinta kau itu indahkan dunia*. Kata *itu* dalam penggalan tersebut, sebenarnya dapat dihilangkan. Apabila kata *itu* dihilangkan maknanya tetap sama, bahwa cinta mengindahkan dunia. Hal ini sejalan dengan Tarigan (dalam Sucipto, 2018:17) pleonasme adalah pemakaian kata mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasme jika kata yang dihilangkan artinya tetap utuh. Dalam puisi penyair tersebut, penyair ingin menyampaikan bahwa sesuatu yang mengindahkan dunia adalah cinta, dengan menambah kata *itu*, sebagai bentuk penegasan dan membandingkan cintalah yang mengindahkan dunia.

(PKS23)

*Setetes air jatuh tanpa kukira
 Membasahi tubuh dan **juga** raga*

Kutipan puisi di atas, juga memperlihatkan penggunaan gaya bahasa pleonasme. Terdapat kata *juga* dalam baris puisi tersebut, yang sebenarnya ada dan tidaknya kata tersebut tetap bermakna utuh pada baris *membasahi tubuh dan juga raga*, menjadi *membasahi tubuh dan raga*. Kedua baris tersebut bermakna sama, meskipun mengalami penekanan pada baris yang ditambahkan kata *juga*. Dalam penulisannya, penyair ingin menekankan apa yang sedang dirasakan atau dialami bahwa air yang jatuh tidak hanya membasahi tubuh melainkan juga raga.

i. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak sembilan kali penggunaan. Berikut merupakan contoh gaya bahasa hiperbola pada puisi karya siswa.

(PKS29)

...
Hujan air mata mulai membasahi kelopak mataku
 ...

Kutipan puisi di atas, terlihat menggunakan gaya bahasa hiperbola dalam penulisan puisinya. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu. Dalam puisinya, penyair menuliskan *hujan air mata mulai membasahi kelopak mataku*. *Hujan air mata* dalam kutipan tersebut, dapat dikatakan sebagai gaya bahasa hiperbola karena air mata yang jatuh dari *kelopak mataku*, tidaklah mungkin dalam jumlah yang banyak seperti saat terjadi turun hujan. Hal tersebut, dapat dikatakan melebih-lebihkan sesuatu yang terjadi. Sesuai dengan Tarigan (dalam

Sucipto, 2018:20) hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dalam jumlah, ukuran, atau sifat. Dalam penulisannya, penyair ingin memberikan kesan yang lebih, seperti kesedihan yang dirasakan oleh *aku* sangat mendalam sehingga air mata bercucuran, layaknya air hujan.

(PKS26)

*Lama aku memendam
Rasa yang bergemuruh*

...

Kutipan puisi di atas juga memperlihatkan adanya gaya bahasa hiperbola. Kalimat *rasa yang bergemuruh* menunjukkan sifat hiperbola, yaitu melebih-lebihkan. Kata *bergemuruh* yang berasal dari kata *gemuruh* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V) memiliki arti menderuderu seperti bunyi guruh atau suara ombak besar mengalun menepis pantai. Rasa yang telah lama dipendam oleh *aku* seakan-akan berbunyi keras, atau bersuara rebut dan bergejolak.

j. Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak enam kali penggunaan. Berikut merupakan contoh gaya bahasa aliterasi pada puisi karya siswa.

(PKS30)

...
*Maaf aku harus menyerah
Hati ini bergelimang darah
Perasaanku berjalan tak tentu arah*

...

Kutipan puisi di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa aliterasi pada puisi karya siswa tersebut. Gaya bahasa aliterasi sendiri, merupakan gaya bahasa yang terdapat pengulangan huruf konsonan pada setiap baris. Penggalan puisi tersebut, terdapat pengulangan yang dimaksud, yaitu mengulang huruf *H* diakhir kalimat pada setiap barisnya, ...*menyerah*, ...*darah*, ...*arah*. Hal ini, sejalan dengan Keraf (2004:131) gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

Penggunaan gaya bahasa pada puisi penyair tersebut, penyair memberikan penekanan dari apa yang dialaminya dengan menggunakan pilihan kata yang mengulang huruf konsonan yang sama. Ia memilih menyerah, dengan hati yang bergelimang darah adalah perasaan rasa sakitnya, dan hilangnya arah tujuannya. Ketiga perasaan penyair tersebut, diungkapkan melalui pilihan kata *maaf aku harus menyerah, hati ini bergelimang darah, perasaanku berjalan tak tentu arah*.

(PKS20)

...
Memandang guru yang rindang
Bagai kemarau dengan awan
 ...

Kutipan puisi di atas juga terlihat menggunakan gaya bahasa aliterasi. Pengulangan huruf konsonan yang dilakukan dalam puisi tersebut adalah diulangnya huruf atau akhiran ...*ng* dalam satu baris kalimat. Penggunaan gaya bahasa aliterasi tersebut sebagai penekanan bunyi yang menggambarkan suasana nyaman dan teduh. Penyair mengatakan

memandang guru yang rindang, kata *rindang* dalam kalimat tersebut memiliki makna banyaknya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Sebagaimana makna *rindang* sebenarnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah banyak cabang; ranting; dan daun.

Banyaknya cabang dan daun pada suatu pohon, membuat suasana menjadi teduh. Sama halnya dengan kata *rindang* pada *memandang guru yang rindang*, banyaknya ilmu pengetahuan dan wawasan yang diibaratkan cabang membuat kegiatan pembelajaran menjadi teduh dan nyaman.

k. Gaya Bahasa Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak delapan kali penggunaan. Berikut contoh penggunaan gaya bahasa sinekdoke pada puisi karya siswa.

(PKS2)

...

Semua kenangan indah yang terjadi

Kutipan puisi di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa sinekdoke. Gaya bahasa sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan (Pars pro toto) atau menyatakan keseluruhan untuk sebagian (Totem pro parte). Pada penggalan puisi tersebut, penyair menuliskan *semua kenangan indah yang terjadi*, kata *semua kenangan indah* menyatakan keseluruhan untuk sebagian. Semua kenangan indah, yang berarti banyaknya lebih dari satu kenangan indah yang telah terjadi. Serupa dengan Keraf (2006:142) bahwa gaya bahasa sinekdoke merupakan gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari

sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Penggunaan gaya bahasa pada penggalan puisi tersebut, penyair ingin mengungkapkan bahwa terdapat banyak kenangan yang terjadi sehingga dikatakan dengan kata semua. Namun, hal tersebut ditunjukkan hanya pada satu orang.

1. Gaya Bahasa Epizeukis

Gaya bahasa epizeukis ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak tiga kali penggunaan. Berikut merupakan contoh penggunaan gaya bahasa epizeukis pada puisi karya siswa.

(PKS23)

...
Detik demi detik kulewati
Dalam kelamnya kehidupan
 ...

Kutipan puisi di atas, ditemukan gaya bahasa epizeukis. Epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan yang kata dianggap penting diulang secara langsung. Penggalan di atas, penyair menuliskan *detik demi detik kulewati*. Kata *detik* yang diulang secara langsung dalam satu baris, sehingga kalimat dalam penggalan puisi tersebut dapat dikatakan menggunakan gaya bahasa epizeukis. Keraf (2006:127) mengatakan bahwa gaya bahasa epizeukis merupakan repetisi atau perulangan yang bersifat langsung. Hal tersebut artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali. Penggunaan gaya bahasa epizeukis tersebut, penyair ingin menekankan bahwa detik demi detik telah dilewatinya, artinya secara

perlahan-lahan penyair telah melewati kehidupannya yang kelam, sehingga kata *detik* diulang karena dianggap sebagai penekanan dan penting.

(PKS7)

...
***Koin** demi **koin** ditumpuknya dalam harapan*
Untuk masa-masa emas buah hatinya

Kutipan puisi di atas juga terlihat menggunakan gaya bahasa epizeukis. Kata *koin* dalam kutipan tersebut diulang secara langsung pada satu baris. Penggunaan gaya bahasa epizeukis dalam kutipan tersebut menggambarkan sebuah perjuangan untuk menafkahi keluarga, ungkapan tersebut dituliskan dengan kalimat *koin demi koin ditumpuknya dalam harapan*. Penyair memberi penegasan bahwa setiap uang yang didapat, dikumpulkannya dan berharap dapat digunakan untuk masa depan anaknya kelak.

m. Gaya Bahasa Antithesis

Gaya bahasa antithesis ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak dua kali penggunaan. Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa antithesis pada puisi karya siswa.

(PKS24)

...
*Jangan **datang** untuk **pergi***
 ...

Kutipan puisi di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa antithesis. Antithesis merupakan gaya bahasa, yang terdapat dua kata yang berlawanan. Penggalan puisi tersebut menunjukkan adanya kata yang berlawanan yaitu *datang* dan *pergi*. Kedua kata tersebut merupakan

antonim atau lawan kata. Datang yang berarti tiba, hadir atau muncul dan pergi yang berarti meninggalkan, sehingga baris puisi tersebut dapat dikatakan menggunakan gaya bahasa antithesis.

Tarigan (dalam Laila, 2016:150) mengatakan bahwa antithesis merupakan gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim, yaitu kata yang mengandung ciri-ciri semantik bertentangan. Penggunaan gaya bahasa antithesis tersebut, penyair bermaksud menyampaikan bahwa untuk sebaiknya tidak datang jika pada akhirnya akan pergi, kata tersebut dipilih sebagai bentuk membandingkan jang *datang* lalu *pergi*. Kata datang dan pergi merupakan kata yang bertentangan, sehingga jika datang pasti bentuk lawannya pergi.

(PKS24)

...
Jangan mengobati jika melukai
 ...

Kutipan puisi di atas juga terlihat menggunakan gaya bahasa antithesis. Kutipan puisi tersebut memperlihatkan adanya dua kata yang bertentangan, yaitu *mengobati* dan *melukai*. Mengobati yang berarti memberi obat dan melukai berarti membuat luka. Perbuatan mengobati pasti memberi obat pada sesuatu yang terluka, sehingga kalimat pada baris puisi *jangan mengobati jika melukai* adalah dua hal yang bertentangan. Penggunaan gaya bahasa antithesis pada puisi tersebut, penyair ingin menegaskan bahwa ia melarang mengobati atau menyembuhkan luka jika pada akhirnya akan memberi luka kembali.

n. Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa litotes ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak dua kali penggunaan. Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa litotes pada puisi karya siswa.

(PKS10)

...

Aku sadar aku siapa

...

Kutipan puisi di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa litotes. Gaya bahasa litotes sendiri merupakan gaya bahasa yang merendahkan diri. Penggalan puisi di atas, memiliki sifat merendah. *Aku sadar aku siapa*, penggunaan kalimat tersebut seakan-akan memiliki nilai negatif dan ketidakpercayaan diri penyair terhadap orang lain. Penyair merasa tidak pantas, dengan menentang dirinya sendiri yang sebenarnya belum tentu seperti itu. Hal ini sesuai dengan Keraf (2004:135) litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

(PKS19)

...

Namun

Malu diri ini untuk mengutarakan isi hati

Sempatku berpikir, pantaskah diriku bersanding denganmu

...

Kutipan puisi di atas juga memperlihatkan adanya penggunaan gaya bahasa litotes. Kalimat *sempatku berpikir, pantaskan diriku bersanding denganmu*, merupakan bentuk litotes karena memiliki sifat merendah.

Sosok “aku” bertanya dengan dirinya sendiri, apakah ia layak atau sepadan jika bersama dengan sosok “kamu”. Penyair menggunakan gaya bahasa litotes untuk merendahkan diri karena adanya rasa tidak percaya diri dan merasa bahwa dirinya kurang.

o. Gaya Bahasa Satir

Gaya bahasa satir ditemukan dalam puisi siswa sebanyak dua kali penggunaan. Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa satir pada puisi karya siswa.

(PKS16)

*Kutemui langit
Kata-nya luas
Namun **tak mampu** menampung luka ini
...*

Kutipan puisi di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa satir. Gaya bahasa satir merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Penggalan puisi di atas, terlihat adanya kekecewaan penyair terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Satir juga bisa dikatakan menunjukkan kelemahan terhadap sesuatu. *Kata-nya luas, namun tak mampu menampung luka ini*, kalimat tersebut terlihat kekecewaan penyair terhadap langit yang luas, tetapi tidak dapat menampung sebuah luka penyair. Hal ini juga dapat dilihat sebagai menunjukkan kelemahan *langit*, dan penolakan sesuatu yang diharapkan dapat menjadi penyembuh luka, namun tidak bisa. Sesuai dengan Tarigan (dalam Sucipto, 2018:24) satir merupakan gaya bahasa ungkapan yang

menertawakan atau menolak sesuatu. Satir juga dapat berarti sajak atau karangan yang berupa kritik sebagai sindiran.

(PKS16)

...
Kutemui laut
Kata-nya dalam
*Namun **masih tak mampu membendung luka ini***
 ...

Kutipan puisi di atas juga memperlihatkan adanya penggunaan gaya bahasa satir. Kalimat *namun masih tak mampu membendung luka ini*, menunjukkan kelemahan laut yang tidak dapat menahan atau menghanggi sebuah luka. Penggunaan gaya bahasa satir tersebut, penyair mengungkapkan kekecewaannya terhadap laut, karena tidak bisa memberikan apa yang penyair harapkan.

p. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak dua kali penggunaan. Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa paralelisme pada puisi karya siswa.

(PKS23)

...
Menyesali semua yang telah terjadi
tak berkata dan tak bersuara
 ...

Kutipan puisi di atas, terlihat adanya penggunaan gaya bahasa paralelisme. Paralelisme merupakan gaya bahasa yang mengulang kata dengan maksud yang sebenarnya sama. Pada penggalan puisi tersebut, terdapat kata yang diulang dengan maksud dan tujuan yang sama, *tak berkata* yang memiliki maksud tidak mengungkapkan kata-kata atau tidak

berbicara, sedangkan *tak bersuara* memiliki maksud tidak mengeluarkan suara. Kedua kata tersebut, memiliki maksud yang sama yaitu diam, tidak berbicara, tidak mengutarakan isi hati. Penyair menyesali semua yang telah terjadi dan hanya bisa diam. Hal ini sejalan dengan Pradopo (2002:97) mengatakan paralelisme adalah gaya bahasa yang mengulang isi kalimat dengan maksud dan tujuan yang serupa.

(PKS12)

...
*Beribu maaf **tak akan bisa menebus** kesalahanku*
*Beribu ucap terima kasih **tak akan bisa membalas** kasih sayangmu*
Engkaulah bidadari surga yang telah dikirim Tuhan untukku
Terima kasih telah hadir di duniaku, Ibu

Kutipan puisi di atas juga menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa paralelisme. Kalimat *tak akan bisa menebus* dan *tak akan bisa membalas*, dapat dikatakan sebagai gaya bahasa paralelisme. Kedua kalimat tersebut merupakan bentuk yang diulang dengan maksud yang serupa. Menebus, dapat diartikan sebagai membalas jasa dan kebaikan, dan membalas, dapat diartikan sebagai memberikan sesuatu sebagai imbalan jasa atau melakukan sesuatu untuk memulangkan kembali perbuatan yang dikenakan kepadanya, sehingga kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama, yaitu tidak akan pernah mampu mengimbangi atau membayar kesalahan yang dilakukan seorang anak terhadap ibu, dan ucapan terima kasih yang tidak pernah mampu membayar semua kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Keduanya sama-sama tidak akan bisa terbalas.

q. Gaya Bahasa Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak satu kali penggunaan. Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa oksimoron pada puisi karya siswa.

(PKS8)

...
*Mestilah hati **sulit** terima*
*Dengan **ikhlas** kan ku ucap*

Kutipan puisi di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa oksimoron. Oksimoron merupakan gaya bahasa yang mengandung kata berlawanan dalam frasa yang sama. Terlihat dalam kutipan puisi tersebut, adanya kata yang berlawanan, *sulit* dan *ikhlas*. Kata *sulit* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sukar sekali atau susah, sedangkan kata *ikhlas* berarti tulus hati. Kedua kata tersebut, dianggap berlawanan karena keadaan hati yang sedang *sulit* atau susah menerima situasi yang ada, harus *ikhlas* atau tulus dan mudah menerima keadaan. Hal ini, sependapat dengan Keraf (2004:144) menyatakan oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata berlawanan dalam frasa yang sama.

r. Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi ditemukan dalam puisi siswa sebanyak satu kali penggunaan. Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa ironi pada puisi karya siswa.

(PKS1)

...

*Diambang pintu neraka duniaku
Di sana kau telah menungguku
Dengan **wajah malaikatmu***

...

Kutipan di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa ironi pada puisi karya siswa. Ironi merupakan gaya bahasa yang sifatnya mengejek, dengan maksud yang berlawanan. Pada kutipan puisi tersebut, terlihat adanya gaya bahasa ironi. *Dengan wajah malaikatmu*, pada kalimat tersebut, penyair mengatakan bahwa sosok “kamu” menampakkan diri dengan wajah malaikatnya, yang berarti seperti orang yang baik. Padahal, pada kalimat sebelumnya, penyair mengatakan bahwa ia berada *di ambang pintu neraka duniaku*. Hal tersebut menjadi berlawanan, bahwasanya sosok “kamu” sebenarnya adalah sosok yang tidak diinginkan oleh penyair, dia datang dengan wajah malaikatnya seakan-akan dia adalah sosok yang baik, sehingga memiliki sifat mengejek atau mengolok-olok.

Penyair membandingkan, bahwa kehadiran sosok “kamu” saat itu seperti malaikat, yang sebenarnya tidak. Sesuai dengan Keraf (2004:144) Ironi merupakan gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari kata-kata. Ia juga bisa diartikan dengan gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud mengolok-olok

s. **Gaya Bahasa Erotesis**

Gaya bahasa erotesis ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak satu kali penggunaan. Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa erotesis pada puisi karya siswa.

(PKS27)

...
Ketika dunia tak lagi berkata
Lalu, apa yang bisa aku rasa?

Kutipan puisi di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa erotesis. Erotesis merupakan gaya bahasa yang terdapat pertanyaan di dalamnya. Penyair menuliskan *lalu, apa yang bisa aku rasa?*. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang termasuk pertanyaan dan pertanyaan tersebut, tidak membutuhkan jawaban. Hal ini, sejalan dengan Keraf (2004:144) yang mengatakan bahwa gaya bahasa erotesis merupakan semacam pertanyaan yang digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang mendalam dan tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam kutipan puisi tersebut, penyair bermaksud menanyakan kepada dirinya sendiri, apa yang bisa ia rasa saat dunianya sudah tak lagi hidup seperti sebelumnya. Selain itu, penyair juga seakan mengajak membaca merasakan apa yang sedang dirasakan oleh penyair bahwa sudah tidak ada lagi kebahagiaan dalam hidupnya.

t. **Gaya Bahasa Epitet**

Gaya bahasa epitet ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak tiga kali penggunaan. Berikut merupakan makna penggunaan gaya bahasa epitet pada puisi karya siswa.

(PKS7)

Sentuhan hangat dari tangan manusia
Makhluk tangguh nan perkasa

...

Kutipan puisi di atas, terlihat menggunakan gaya bahasa epitet. Epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan sifat seseorang atau suatu hal. Kutipan tersebut, penyair menyatakan *sentuhan hangat dari tangan manusia, makhluk tangguh nan perkasa*. Kalimat *makhluk tangguh nan perkasa*, merupakan sifat atau ciri seseorang yang digambarkan penyair. Orang yang dimaksud penyair adalah seorang Ayah. Keraf (2004:141) juga mengatakan epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal. Epitet juga digunakan untuk menjelaskan atau menggantikan nama seseorang. Penyair menuliskan sosok ayah dengan digantikan kata *makhluk tangguh*, sebagaimana yang diketahui bahwa sosok ayah adalah seorang tulang punggung keluarga yang selalu tangguh menjaga dan menafkahi keluarganya.

u. Gaya Bahasa Epistrofa

Gaya bahasa epistrofa ditemukan dalam puisi karya siswa sebanyak satu kali penggunaan. Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa epitet pada puisi karya siswa.

(PKS4)

*Mengagumimu seperti **dulu**
Memujamu dirimu yang **dulu***

Kutipan puisi di atas, menunjukkan gaya bahasa epistrofa. Epistrofa merupakan gaya bahasa yang terdapat pengulangan kata yang sama di akhir barisnya. Kutipan puisi tersebut, terdapat epistrofa yaitu adanya kata *dulu*, yang diulang sebanyak dua kali di setiap barisnya. Keraf (2006:128) juga mengatakan, epistrofa adalah gaya bahasa repetisi berwujud perulangan

kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Kata *dulu* yang diulang, merupakan bentuk penekanan penyair atas apa yang ingin disampaikan. Penyair mengulang kata *dulu*, bahwa ia diwaktu sekarang masih mengagumi dan memuja “dirimu” sama seperti waktu dulu.

v. Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis ditemukan dalam puisi siswa sebanyak dua kali penggunaan. Berikut merupakan makna dari contoh penggunaan gaya bahasa perifrasis pada puisi karya siswa.

(PKS4)

...
Namun kini semua berubah
Kebutaan telah terbuka
Kulihat semua tentang dirimu
 ...

Kutipan puisi di atas, menunjukkan gaya bahasa perifrasis. Perifrasis merupakan gaya bahasa yang mengandung kata yang lebih atau berlebihan, tetapi kata tersebut dapat diganti dengan sebuah kata. Pada kutipan puisi tersebut adanya gaya bahasa perifrasis terlihat pada baris *kebutaan telah terbuka*. Kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang berlebihan yang sebenarnya dapat diganti dengan kata lain yaitu *terbongkar*. Sesuai dengan Tarigan (dalam Sucipto, 2018:17) yang mengatakan gaya bahasa periphraisis mirip dengan pleonasmе, akan tetapi memiliki perbedaan yaitu adanya kata yang berlebihan pada gaya bahasa perifrasis dapat diganti dengan sebuah kata. Penyair mengatakan bahwa semuanya telah berubah, terbongkar, hal-hal yang dulu tidak diketahui penyair akhirnya terlihat.

(PKS20)

*Demi masa depan cerah
Tanpa taruh tangan di saku celana*

Kutipan puisi di atas, juga menunjukkan adanya gaya bahasa perifrasis dalam puisi karya siswa. Baris *tanpa taruh tangan di saku celana* menunjukkan kata-kata berlebihan, yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata yaitu malas sehingga baris *tanpa taruh tangan di saku celana* memiliki makna tidak malas. Taruh tangan di saku celana mencerminkan perilaku yang tidak melakukan suatu kegiatan atau tidak berusaha dengan usahanya sendiri atau tangannya sendiri.

3. Tujuan Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Berdasarkan Sudut Pandang Peneliti

Gaya bahasa menurut Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa tersebut, masing-masing terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Penulisan gaya bahasa pada puisi, memiliki maksud dan tujuan yang ingin penyair sampaikan kepada pembaca atau penikmatnya. Pada puisi karya siswa kelas VIII-H MTsN 1 Kota Blitar, terdapat 22 gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi siswa. Adapun 22 gaya bahasa tersebut, memiliki tujuan yang berbeda-beda pada penulisannya.

a. Gaya Bahasa Perbandingan pada Puisi Karya Siswa

Gaya bahasa perbandingan memiliki 10 jenis macam gaya bahasa, diantaranya *perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme, perifrasis,antisipasi, dan koreksi*. Berdasarkan kesepuluh gaya bahasa tersebut, pada puisi karya siswa

ditemukan enam jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan, yaitu *perumpamaan*, *metafora*, *personifikasi*, *antithesis*, *perifrasis*, dan *pleonasme*. Pada dasarnya gaya bahasa perbandingan, hanyalah sebagai bentuk perbandingan dengan membandingkan hal satu dengan hal lainnya, dan dengan ciri dan sifat yang berbeda-beda. Gaya bahasa perbandingan digunakan agar pembaca merasakan berbagai efek emosional dalam sebuah puisi karya siswa, setelah dibandingkan dengan suatu hal lainnya.

Adapun gaya bahasa *perumpamaan* dan *metafora* memiliki kemiripan. Keduanya sama-sama membandingkan suatu hal, namun terdapat ciri yang lebih spesifik. Jika *perumpamaan* teridentifikasi menggunakan kata-kata seperti, *bak*, *bagaikan*, *layaknya*, *seperti*, untuk *metafora* tidak. *Metafora*, membandingkan suatu hal dengan langsung.

Contoh Perumpamaan:

(PKS3)

Bagaikan melihat laut yang biru

(PKS8)

Sesuram *layak* hitamnya malam

Contoh Metafora:

(PKS12)

Engkaulah *bidadari surga* yang telah dikirim tuhan untukku

(PKS15)

Guruku *pahlawanku*

Ketiga, gaya bahasa *personifikasi* merupakan perbandingan dengan membandingkan benda yang mati seolah-olah menjadi hidup agar

mendapatkan efek dramatis. Sedangkan keempat gaya bahasa *antithesis*, adanya perbandingan kedua kata atau sebuah lawan kata. Adapun kelima gaya bahasa *pleonasmе*, gaya bahasa yang menghilangkan kata yang dianggap tidak perlu. Kata-kata yang ditambahkan oleh penyair, mempunyai tujuan untuk mempertegas apa yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca sehingga hal yang dibandingkan adalah adanya kata yang dihilangkan atau ditambahkan tersebut, meskipun ada dan tidaknya kata tersebut makna dari sebuah puisi tetaplah utuh.

Contoh Personifikasi:

(PKS27)

*Ketika dunia tak lagi **berkata***

Contoh Antithesis:

(PKS24)

*Jangan **datang** untuk **pergi***

Contoh Pleonasmе:

(PKS23)

*Membasahi tubuh dan **juga** raga*

Keenam merupakan gaya bahasa perifrasis. Perifrasis pada dasarnya menggunakan kata yang berlebihan, tetapi pada kata berlebihan tersebut dapat diganti dengan sebuah kata lain. Perifrasis digunakan untuk mencapai suatu efek yang lebih dramatis dan mendalam

Contoh Perifrasis:

(PKS4)

*Kebutaan telah terbuka (**terbongkar**)*

b. Gaya Bahasa Pertentangan pada Puisi Karya Siswa

Gaya bahasa pertentangan memiliki 20 jenis gaya bahasa, diantaranya *hiperbola*, *litotes*, *paranomasia*, *paralipsis*, *zeugma* dan *silepsis*, *satir*, *ironi*, *oksimoron*, *antiklimaks*, *apostrof*, *anastrof*, *apofasif*, *innuendo*, *antifrasis*, *paradoks*, *klimaks*, *histeron proteron*, *hipalase*, *sinisme*, dan *sarkasme*. Berdasarkan 20 gaya bahasa pertentangan tersebut, terdapat lima jenis gaya bahasa pertentangan yang digunakan dalam puisi karya siswa, yaitu *hiperbola*, *litotes*, *satir*, *oksimoron*, dan *ironi*.

Gaya bahasa pertentangan digunakan penyair untuk menyatakan hal-hal yang tidak sebenarnya terjadi, atau menyatakan hal-hal yang bertentangan dengan menggunakan kata atau kalimat yang berlawanan. Pertama, gaya bahasa *hiperbola*, hiperbola selalu menyatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dan bertentangan dengan kenyataannya. Hiperbola biasanya juga membuat kalimat tersebut memberikan kesan yang lebih atau sangat dalam. Kedua gaya bahasa *litotes*, litotes menyatakan bentuk merendah meskipun sebenarnya hal tersebut belum tentu demikian.

Ketiga gaya bahasa *satir*, menyatakan ungkapan kelemahan atau menolak sesuatu. *Satir* terkadang juga digunakan sebagai ungkapan kekecewaan terhadap suatu hal. Keempat gaya bahasa *oksimoron*, menyatakan sesuatu yang bertentangan maknanya. *Oksimoron*, terkadang digunakan sebagai penegasan terhadap suatu hal, dengan menggunakan

kata yang berlawanan. Serta kelima gaya bahasa *ironi*, menyatakan suatu hal bertentangan dengan kenyataannya, dengan maksud mengolok-olok.

Contoh Hiperbola:

(PKS29)

Hujan air mata mulai membasahi kelopak mataku

Contoh Litotes:

(PKS10)

Aku sadar aku siapa

Contoh Satir:

(PKS16)

*Kata-nya dalam
Namun **tak mampu** menampung luka ini*

Contoh Oksimoron:

(PKS8)

*Mestilah hati **sulit** diterima
Dengan **ikhlas** kan ku ucap*

Contoh Ironi:

(PKS1)

*Dengan **wajah malaikatmu***

c. Gaya Bahasa Pertautan pada Puisi Karya Siswa

Gaya bahasa pertautan memiliki 13 jenis gaya bahasa, diantaranya *metonomia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, erotesis, paralelisme, epitet, antonomasia, ellipsis, gradasi, asidenton, dan polisindenton*. Berdasarkan 13 gaya bahasa tersebut, pada puisi karya siswa ditemukan empat jenis gaya bahasa, yaitu *sinekdoke, erotesis, paralelisme, dan epitet*.

Gaya bahasa pertautan, digunakan untuk menyatakan suatu hal yang saling berhubungan, atau adanya pertalian satu sama lain. Pertautan juga dapat digunakan sebagai penekanan makna dalam puisi yang ingin disampaikan oleh penyair. Adapun gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam puisi siswa yaitu *pertama*, sinekdoke. Sinekdoke dalam puisi siswa digunakan sebagai pengganti yaitu untuk menyatakan sebagian kata untuk sebuah hal yang bersifat keseluruhan dan menyatakan keseluruhan untuk sebuah hal yang bersifat sebagian. Sinekdoke juga bisa disebut kata yang mewakili pada sebuah pernyataan sehingga saat kata tersebut digunakan makna dan maksud yang ingin disampaikan sudah termasuk dalam kata yang digunakan tersebut.

Contoh Sinekdoke:

(PKS2)

Semua kenangan indah yang terjadi

Kedua erotesis, erotesis digunakan untuk mendapatkan suasana atau keadaan yang lebih mendalam. Penyair menggunakan erotesis dalam puisinya, agar pembaca merasakan dan memahami hal yang sama seperti yang dirasakan oleh penyair dengan menggunakan sebuah pertanyaan. Namun, pertanyaan tersebut tidak memerlukan sebuah jawaban. *Ketiga* paralelisme, paralelisme digunakan untuk menegaskan apa yang sedang disampaikan oleh penyair dengan menggunakan kata-kata yang bermakna sama. *Keempat* epitet, epitet digunakan untuk menyatakan suatu hal dengan

menggunakan sesuatu atau kata yang masih memiliki sifat dan pertalian yang sama.

Contoh Erotesis:

(PKS27)

Lalu, apa yang bisa aku rasa?

Contoh Paralelisme:

(PKS12)

*Beribu maaf **tak akan bisa menebus** kesalahanku
Beribu ucap terima kasih **tak akan bisa membalas** kasih sayangmu*

Contoh Epitet:

(PKS7)

*Sentuhan hangat dari tangan manusia
Makhluk tangguh nan perkasa*

d. Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi Karya Siswa

Gaya bahasa perulangan memiliki 12 jenis gaya bahasa, diantaranya *aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis*. Berdasarkan 12 gaya bahasa tersebut, pada puisi karya siswa ditemukan tujuh gaya bahasa perulangan yaitu, *aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis*. Gaya bahasa perulangan dalam puisi digunakan sebagai bentuk penegasan terhadap kata, huruf, suku kata, frasa, dan kalimat yang dianggap penting. Penegasan tersebut ditampakkan dengan mengulang kata-kata yang dianggap penting. Gaya bahasa perulangan memiliki maksud dan tujuan yang sama, adapun yang membedakan adalah letak dan bentuk yang diulang.

Gaya bahasa aliterasi dan asonansi, keduanya sama-sama bentuk perulangan, namun perbedaannya adalah pada gaya bahasa aliterasi mengulang huruf konsonan yaitu selain huruf *a, i, u, e, o*, dan gaya bahasa asonansi mengulang huruf vokal yaitu huruf *a, i, u, e, dan o*. Penyair menggunakan gaya bahasa aliterasi dan asonansi sebagai bentuk penegasan pada bunyi puisi itu sendiri.

Contoh Aliterasi :

(PKS8)

Mestilah hati sulit terima

(PKS30)

*Maaf aku harus menyerah
Hati ini bergelimang darah
Perasaanku berjalan tak tentu arah*

Contoh Asonansi :

(PKS4)

Namun rasaku tetap sama

(PKS5)

*Terima kasih guruku
Atas semua jasmu
Guruku pahlawanku*

Gaya bahasa epizeukis, perbedaan gaya bahasa epizeukis dengan yang lain adalah terletak pada bentuk kata yang diulang, yaitu bersifat langsung. Kata yang ditegaskan dan dianggap penting diulang secara langsung sebagai bentuk penekanan.

Contoh Epizeukis :

(PKS7)

Koin demi koin ditumpuknya dalam harapan

Gaya bahasa anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis. Keempat gaya bahasa tersebut, merupakan bentuk gaya bahasa perulangan yang perbedaannya terletak pada letak bagian yang diulang. *Pertama*, gaya bahasa anafora. Bentuk perulangan gaya bahasa anafora terletak di awal baris atau kalimat. *Kedua*, gaya bahasa epistrofa. Bentuk gaya bahasa epistrofa terletak pada akhir baris atau kalimat. *Ketiga*, gaya bahasa mesodiplosis. Bentuk perulangan gaya bahasa mesodiplosis terletak pada tengah baris atau kalimat. *Keempat*, gaya bahasa anadiplosis. Bentuk perulangan anadiplosis adalah kata pada baris terakhir diulang kembali pada awal baris atau kalimat. Keempat jenis gaya bahasa tersebut, sebagai bentuk penegasan dan penekanan dengan letak dan bentuk yang berbeda-beda.

Contoh Anafora:

(PKS24)

Jangan datang untuk pergi
Jangan mengobati jika melukai
Jangan berbahagia lalu menyakiti

Contoh Epistrofa:

(PKS4)

*Mengagumimu seperti **dulu***
*Memuja dirimu yang **dulu***

Contoh Mesodiplosis:

(PKS8)

*Dalam sesak **aku** bertahan*
*Dalam sendiri **aku** melangkah*

Contoh Anadiplosis:

(PKS2)

*Kuucapkan terima kasih
Terima kasih untuk semua
Semua kenangan indah yang terjadi*

Berdasarkan keempat jenis gaya bahasa yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan, jenis gaya bahasa yang dominan digunakan siswa adalah gaya bahasa perulangan. Siswa dalam menuliskan puisinya, bermaksud ingin menekankan dan menegaskan terhadap apa yang sedang mereka rasakan. Selain itu, siswa juga memberikan efek keindahan dalam puisinya sehingga apa yang ingin diungkapkan sampai kepada pembaca. Jenis gaya bahasa kedua yang dominan digunakan siswa adalah gaya bahasa perbandingan, ketiga gaya bahasa pertentangan, dan terakhir gaya bahasa pertautan.